



Merancang Pendidikan Agama Islam di Masa Depan: Strategi Adaptif dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Era Digital

Ahmad Mujib¹, Sukari²

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email : mujibahmad548@gmail.com , sukarisolo@gmail.com

Abstract

Educational supervision is a crucial instrument for improving the quality of learning and teacher professionalism. However, supervision practices in schools are often focused on administrative requirements, thus failing to significantly impact learning quality. One approach considered effective is School Action Research (SAR)-based supervision, which integrates professional development processes with collaborative and reflective action research cycles. This article aims to analyze the concept, implementation, constraints, and efforts to improve the effectiveness of SAR-based supervision in improving teacher professionalism and learning quality. The study employed a library research method, analyzing various national and international scientific articles obtained through Google Scholar, supported by several books as a theoretical foundation. The results indicate that SAR-based supervision can improve teacher professional competence through the identification of learning problems, action planning, implementation of learning innovations, observation, reflection, and ongoing follow-up. This approach also encourages the development of a collaborative, reflective, and data-driven culture within the school environment. The main obstacles to its implementation include limited teacher research competency, time constraints, a low level of reflective culture, and a lack of institutional support. Therefore, strengthening supervisor competencies, ongoing mentoring, school policy support, and the development of professional learning communities are necessary to ensure optimal and sustainable implementation of PTS-based supervision.

Keywords: academic supervision, school action research, teacher professionalism, learning quality.

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, spiritual, dan kompetensi peserta didik di tengah dinamika perkembangan masyarakat modern. Perkembangan teknologi digital, globalisasi, revolusi industri 4.0, dan Society 5.0 menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi penyelenggaraan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan perancangan pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pendidikan agama Islam di masa depan, mengkaji konsep pendidikan agama Islam yang ideal, serta mengidentifikasi strategi pengembangannya melalui peran guru, teknologi, dan kebijakan pendidikan. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai artikel jurnal nasional dan internasional yang terindeks Google Scholar serta didukung beberapa buku sebagai landasan teoritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam masa depan harus dikembangkan melalui pendekatan integratif, humanis, moderat, berbasis karakter, dan memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Selain itu, penguatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum adaptif, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta dukungan kebijakan pemerintah menjadi faktor penting dalam mewujudkan pendidikan agama Islam yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dengan strategi

tersebut, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, berpikir kritis, memiliki literasi digital, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, transformasi pendidikan, era digital, kompetensi guru, kebijakan pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan spiritualitas, dan penguatan sikap sosial yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, keberadaan PAI memiliki posisi strategis dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas sekaligus berkarakter (Muhaimin, 2017).

Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, Revolusi Industri 4.0, serta Society 5.0 telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Peserta didik saat ini tumbuh sebagai generasi digital yang terbiasa memperoleh informasi melalui internet, media sosial, dan berbagai platform teknologi. Perubahan tersebut menghadirkan peluang bagi pengembangan pembelajaran yang lebih inovatif, tetapi juga menimbulkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak tervalidasi, menurunnya kualitas interaksi sosial, meningkatnya paparan konten negatif, serta melemahnya internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan (Hefner, 2019).

Di sisi lain, praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi berbagai persoalan. Pembelajaran PAI cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan materi dibandingkan penguatan aspek afektif maupun psikomotorik. Akibatnya, peserta didik mampu memahami konsep-konsep keagamaan secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memerlukan transformasi agar lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21 (Suyatno et al., 2022).

Selain tantangan internal pembelajaran, pendidikan agama Islam juga dihadapkan pada fenomena globalisasi yang semakin memperkuat interaksi antarbudaya dan antaragama. Kondisi

tersebut menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya membentuk peserta didik yang religius, tetapi juga memiliki sikap moderat, toleran, inklusif, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Penguatan moderasi beragama menjadi salah satu agenda penting dalam pengembangan pendidikan agama Islam agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif dan menghindari berbagai bentuk ekstremisme maupun intoleransi (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan agama Islam memerlukan perubahan paradigma pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta keterampilan abad ke-21. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, berbasis pemecahan masalah, dan memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana (Anshori & Syafe'i, 2023). Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kecakapan hidup, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta integritas moral.

Merancang pendidikan agama Islam di masa depan tidak cukup hanya melalui penyempurnaan kurikulum, tetapi juga memerlukan penguatan kompetensi guru, inovasi pembelajaran, optimalisasi teknologi pendidikan, pembangunan budaya religius, serta dukungan kebijakan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menjadikan pendidikan agama Islam sebagai instrumen strategis dalam membangun generasi muslim yang berakarakter, berwawasan global, serta mampu menjawab berbagai tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pendidikan agama Islam di masa depan, menjelaskan konsep pendidikan agama Islam yang ideal sesuai perkembangan zaman, serta mengkaji strategi pengembangannya melalui penguatan peran guru, pemanfaatan teknologi, dan dukungan kebijakan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kepustakaan dipilih karena bertujuan mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, hasil penelitian, dan kebijakan yang berkaitan dengan perancangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di masa depan. Sumber data penelitian diperoleh dari artikel-artikel ilmiah nasional dan internasional yang terindeks Google Scholar, buku-buku

yang relevan, serta dokumen kebijakan pemerintah mengenai pendidikan dan penguatan moderasi beragama.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan telaah literatur berdasarkan kata kunci *Pendidikan Agama Islam*, *Islamic Education*, *future education*, *digital learning*, *religious moderation*, *curriculum development*, dan *teacher professionalism*. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus kajian, kualitas publikasi, serta tahun terbit, dengan prioritas pada jurnal ilmiah lima hingga sepuluh tahun terakhir sebagai sumber utama.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang meliputi proses reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi hasil, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada empat aspek utama, yaitu tantangan Pendidikan Agama Islam di masa depan, konsep pendidikan agama Islam yang ideal, strategi pengembangan pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman, serta peran guru, teknologi, dan kebijakan pendidikan dalam mendukung transformasi Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pendidikan Agama Islam di Masa Depan

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Perubahan tersebut menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan transformasi agar tetap mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi religius, intelektual, sosial, dan digital secara seimbang. Pendidikan Agama Islam tidak lagi cukup berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi harus mampu membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan global tanpa kehilangan identitas keislamannya (Muhaimin, 2017).

Salah satu tantangan terbesar adalah transformasi digital. Perkembangan internet, media sosial, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan berbagai platform pembelajaran digital telah mengubah pola belajar generasi muda. Peserta didik memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber yang belum tentu memiliki validitas ilmiah maupun otoritas keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan penyebaran hoaks keagamaan, radikalisme digital, intoleransi, hingga pemahaman agama yang bersifat tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu

mengembangkan literasi digital sekaligus literasi keagamaan agar peserta didik mampu memilah informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Suyatno et al., 2022).

Selain perkembangan teknologi, krisis moral dan degradasi karakter menjadi tantangan yang semakin kompleks. Fenomena perundungan (*bullying*), kekerasan di lingkungan pendidikan, penyalahgunaan media sosial, menurunnya etika komunikasi, hingga rendahnya kepedulian sosial menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya dari aspek akademik. Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membangun karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai keislaman yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Penelitian Anshori dan Syafe'i (2023) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam berpengaruh positif terhadap pembentukan sikap religius, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik.

Tantangan berikutnya adalah globalisasi dan masyarakat multikultural. Arus globalisasi telah memperluas interaksi antarbangsa, antarbudaya, dan antaragama. Kondisi ini menuntut peserta didik memiliki kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam perlu mengembangkan paradigma Islam yang moderat (*wasathiyah*) dengan menanamkan nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, serta penghormatan terhadap keberagaman. Moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting dalam mencegah berkembangnya sikap ekstremisme dan memperkuat persatuan bangsa (Kementerian Agama RI, 2019).

Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam juga masih menghadapi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Dalam praktiknya, pembelajaran agama sering dipisahkan dari perkembangan sains, teknologi, ekonomi, maupun isu-isu sosial kontemporer. Padahal, paradigma pendidikan Islam menempatkan seluruh ilmu sebagai bagian dari upaya manusia memahami ciptaan Allah SWT. Integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan secara kontekstual (Nata, 2018).

Permasalahan lain yang masih sering ditemukan adalah rendahnya inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagian guru masih menggunakan metode ceramah sebagai strategi utama dalam pembelajaran sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran abad ke-21 menuntut penerapan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*, dan pembelajaran berbasis teknologi digital.

Inovasi tersebut terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik (Pratiwi & Huda, 2021).

Konsep Pendidikan Agama Islam di Masa Depan

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, Pendidikan Agama Islam perlu dirancang dengan paradigma baru yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Konsep Pendidikan Agama Islam masa depan harus mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan teknologi sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesiapan menghadapi tantangan global.

Konsep pertama adalah pendidikan agama Islam berbasis karakter. Pendidikan karakter menjadi inti dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Implementasi pendidikan karakter tidak cukup melalui penyampaian materi di kelas, tetapi perlu diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan budaya religius, kegiatan kokurikuler, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dalam perilaku peserta didik secara berkelanjutan (Lickona, 2019).

Konsep kedua adalah pendidikan Islam yang integratif. Pendekatan integratif memandang bahwa ilmu agama dan ilmu umum merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dikaitkan dengan perkembangan sains, teknologi, lingkungan, ekonomi, kesehatan, dan berbagai persoalan sosial sehingga peserta didik mampu memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern. Pendekatan ini juga mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah berdasarkan nilai-nilai Islam (Azra, 2019).

Konsep berikutnya adalah pendidikan Islam berbasis teknologi. Transformasi digital memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan Learning Management System (LMS), video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an digital, media interaktif, dan kecerdasan buatan sebagai sarana pembelajaran. Guru dituntut memiliki kompetensi literasi digital agar mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran tanpa mengurangi esensi pendidikan karakter dan spiritualitas peserta didik (Hefner, 2019).

Selain itu, pendidikan agama Islam masa depan harus mengembangkan pendekatan **humanis dan moderat**. Pendekatan humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang memiliki potensi unik untuk berkembang sesuai fitrahnya. Sementara itu, moderasi beragama menjadi landasan dalam membangun sikap toleran, inklusif, cinta damai, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Pendidikan yang humanis dan moderat diharapkan mampu membentuk generasi muslim yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.

Strategi Merancang Pendidikan Agama Islam di Masa Depan

Perancangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di masa depan memerlukan strategi yang komprehensif agar mampu menjawab perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta kebutuhan kompetensi abad ke-21. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada perubahan kurikulum, tetapi juga mencakup penguatan kualitas guru, pemanfaatan teknologi, pembangunan budaya religius, dan kolaborasi berbagai pihak dalam penyelenggaraan pendidikan.

Strategi pertama adalah pengembangan kurikulum yang adaptif dan kontekstual. Kurikulum PAI perlu dirancang dengan mengintegrasikan kompetensi spiritual, karakter, literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Pendekatan pembelajaran juga harus berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik melalui model *project-based learning*, *problem-based learning*, dan pembelajaran berbasis kasus sehingga peserta didik mampu menghubungkan ajaran Islam dengan berbagai persoalan kehidupan modern. Menurut Muhaimin (2017), kurikulum Pendidikan Agama Islam harus bersifat dinamis agar mampu menjawab tantangan masyarakat yang terus berkembang tanpa meninggalkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Strategi kedua adalah peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Guru merupakan aktor utama dalam keberhasilan transformasi pendidikan. Guru PAI masa depan tidak hanya dituntut menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, tetapi juga memiliki kemampuan literasi digital, penguasaan teknologi pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan melakukan inovasi pembelajaran. Penelitian Pratiwi dan Huda (2021) menunjukkan bahwa kompetensi digital guru berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Strategi berikutnya adalah optimalisasi pemanfaatan teknologi pendidikan. Penggunaan *Learning Management System* (LMS), media pembelajaran interaktif, video edukasi, aplikasi Al-Qur'an digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), serta berbagai platform pembelajaran

daring dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Namun demikian, pemanfaatan teknologi harus tetap diarahkan pada penguatan nilai-nilai religius sehingga teknologi menjadi sarana pembelajaran, bukan tujuan pembelajaran itu sendiri (Hefner, 2019).

Penguatan budaya religius di lingkungan sekolah juga menjadi strategi yang sangat penting. Nilai-nilai Islam tidak cukup diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi harus dibangun melalui budaya sekolah yang mendukung pembiasaan ibadah, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, pembentukan karakter, dan hubungan sosial yang harmonis. Lingkungan sekolah yang religius akan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam sehingga peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi peserta didik. Sinergi antara guru, orang tua, tokoh agama, dan masyarakat akan memperkuat proses pembentukan karakter melalui komunikasi yang intensif, pendampingan belajar, serta kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Penelitian Suyatno et al. (2022) menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan keluarga berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam di masa depan menghadapi berbagai tantangan yang bersumber dari perkembangan teknologi digital, globalisasi, perubahan sosial, krisis moral, serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Kondisi tersebut menuntut adanya transformasi paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan moderasi beragama, pengembangan literasi digital, dan peningkatan keterampilan berpikir kritis.

Perancangan Pendidikan Agama Islam masa depan perlu dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang adaptif, peningkatan kompetensi guru, optimalisasi teknologi pembelajaran, penguatan budaya religius, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah dalam bentuk penguatan moderasi beragama, pengembangan profesional guru, penyediaan infrastruktur digital, dan penguatan riset pendidikan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan transformasi Pendidikan Agama Islam.

Dengan strategi tersebut, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki literasi digital, berpikir kritis, kreatif, toleran, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, I., & Syafe'i, I. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 45–60.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- Hasanah, U., & Sari, M. (2021). Teacher professionalism in improving Islamic education quality. *Journal of Educational Management*, 15(3), 255–268.
- Hefner, R. W. (2019). Islamic education in an age of globalization. *The Review of Faith & International Affairs*, 17(1), 1–13.
- Muhaimin. (2017). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Nurdyansyah, N., & Widodo, H. (2020). Integrating technology into Islamic education learning: Challenges and opportunities. *International Journal of Instruction*, 13(4), 593–608.
- Pratiwi, D., & Huda, M. (2021). Digital competence of Islamic education teachers in the era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 335–347.
- Rahman, A., & Wahyuni, S. (2022). Innovation of Islamic Religious Education learning in the digital era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 210–223.
- Suyatno, S., Wantini, W., Baidi, B., & Amurdawati, G. (2022). Strengthening character education through Islamic Religious Education in Indonesian schools. *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 70–84.
- Sutrisno, S. (2021). Moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di era digital. *Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(2), 145–158.